

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Peningkatan mutu pendidikan selalu menjadi isu sentral dalam penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional. Upaya peningkatan kualitas pendidikan ini menjadi salah satu strategi pokok selain pemerataan kesempatan dan akses pendidikan serta peningkatan relevansi dan efisiensi (Natsir, 2002: 1, Mulyasa, 2009: 8).

Berbicara mengenai kualitas pendidikan maka tak akan lepas dari peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru. Guru merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan dan di setiap jenjang pendidikan, khususnya di tingkat institusional dan instruksional. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan yaitu guru. Guru menjadi titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan.

Pada umumnya para ahli sepakat bahwa guru merupakan sosok kunci yang memberikan kontribusi terbesar dalam pencapaian prestasi siswa. Simmons dan Alexander (1980: 77-95) telah merangkum lebih dari 10 hasil penelitian di Negara-negara berkembang, dan menunjukkan adanya dua kunci penting dari peran guru yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik, yaitu: jumlah waktu efektif yang digunakan guru untuk melakukan pembelajaran di kelas dan kualitas kemampuan guru. Studi yang

dilakukan Heyneman dan Loxley (1983: 19-23) di 29 negara menemukan bahwa di antara berbagai masukan (*input*) yang menentukan mutu pendidikan sepertiganya ditentukan oleh guru. Peranan guru semakin penting lagi di tengah keterbatasan sarana dan prasarana sebagaimana dialami oleh negara-negara sedang berkembang. Lengkapnya hasil studi itu adalah di 16 negara yang sedang berkembang, guru memberi kontribusi terhadap prestasi belajar sebesar 34%, manajemen 22%, waktu belajar 18% dan sarana fisik 26%. Di 13 negara industri, kontribusi guru adalah 36%, manajemen 23%, waktu belajar 22% dan sarana fisik 19%. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nana Sudjana (2002: 42) pada tahun 1984 menunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru, dengan rincian: kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32,43%, penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,38% dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,6%.

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Semua komponen lain, terutama kurikulum akan “hidup” apabila dilaksanakan oleh guru. Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input-input pendidikan, sampai-sampai banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru (Dirjen PMPTK Depdiknas, 2008: 1).

Dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru diakui sebagai jabatan profesional. Hal ini sekaligus mengangkat harkat dan martabat guru yang sungguh luar biasa bila dibandingkan dengan profesi lainnya di kalangan pegawai negeri sipil. Namun demikian, persyaratan untuk menjadi guru mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan sekolah menengah (SM) cukup kompleks, yaitu: (a) memiliki kualifikasi pendidikan minimal sarjana atau diploma empat, (b) memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional, (c) memiliki sertifikasi pendidik; (d) sehat jasmani dan rohani, serta (e) memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Pasal 8, UU Nomor:14/2005). Dengan demikian, keberadaan UU Guru dan Dosen pada prinsipnya memiliki dua komponen pokok, yaitu: pertama meningkatkan kualitas guru sebagai pendidik profesional dan kedua meningkatkan kesejahteraan guru sebagai konsekuensi logis dari keprofesionalannya.

Idealisme sebagaimana tergambar dari isi UUGD di atas tampaknya menjadi pekerjaan berat bagi dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya, mengingat kondisi riil guru di Indonesia masih banyak yang belum memenuhi standar. Mulyasa (2009: 3) mengutip Wardiman Djoyonegoro mengungkapkan bahwa hanya 43% guru yang memenuhi syarat; artinya sebagian besar guru (57%) tidak atau belum memenuhi syarat, tidak kompeten dan tidak profesional sehingga tidak layak untuk mengajar.

Data Departemen Pendidikan Nasional tahun 2004 menunjukkan guru yang layak mengajar hanya 50,7% untuk jenjang SD: 64,1% (SMP): 67,1% (SMA). Selain itu, rata-rata kompetensi guru tidak mencapai 50% seperti ditunjukkan dalam tes umum guru TK-SD, dan tes bidang studi guru SMP/SMA/SMK (Statistik Deskriptif, Direktorat Tenaga kependidikan dalam Kompas, 3 Pebruari 2006). Data ini semakin menguatkan penilaian bahwa jumlah guru yang tidak kompeten sangat besar. Dari jumlah total guru pada semua jenjang 2.079.349 orang terdapat 916.505 atau sekitar 44,07% orang guru yang tak layak mengajar. Implikasi logis dari kondisi ini adalah terpuruknya kualitas pendidikan di Indonesia.

Guru PAI di sekolah (PAIS) secara nasional tahun 2008 terdata sejumlah 168.184 orang. Mereka mengajar di berbagai jenjang mulai dari TK sampai dengan SMA/SMK. Dari jumlah itu yang mengajar di SD sebanyak 122.667 atau 72,94% sehingga merupakan mayoritas. Adapun kualifikasi pendidikan guru PAIS sebanyak 83.146 orang atau 49,44% berpendidikan minimal S1, sementara sebanyak 86.577 orang atau 50,56% berpendidikan kurang dari S1. Mereka yang belum S1 ini didominasi oleh guru PAI di sekolah dasar. Tampilan data yang dirilis Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag ini menunjukkan bahwa masih lebih dari separuh guru PAI yang belum memenuhi standar kualifikasi akademik minimal S1 atau D-IV. Mereka ini tersebar di seluruh pelosok tanah air, mulai dari kota besar sampai ke daerah terpencil.

Dalam lingkup Kabupaten Pekalongan, data guru PAI SD tahun 2009 tercatat sejumlah 691 orang. Dari jumlah tersebut baru 143 orang (20,69%) yang sudah berkualifikasi S1. Sementara 548 orang lainnya (79,31%) masih berkualifikasi D2 bahkan SLTA. Meskipun demikian, sekarang ini minat meneruskan pendidikan kualifikasi S1 tampak meningkat pesat. Hal ini merupakan respon dari adanya tuntutan regulasi di samping adanya program perkuliahan khusus seperti *dual mode system* atau program pengakuan pengalaman kerja dan hasil belajar (PPKHB). Model pendidikan seperti ini dinilai cocok terutama bagi guru dalam jabatan karena kegiatan belajar dilaksanakan di luar jam dinas serta dimungkinkan dapat selesai lebih cepat mengingat adanya pengakuan pengalaman kerja dan pelatihan-pelatihan yang dikonversikan ke dalam beberapa mata kuliah.

Berkaitan dengan pembinaan profesional guru PAI SD di Kabupaten Pekalongan, pendidikan dan pelatihan (diklat) atau bimbingan teknis (bintek) dirasakan masih kurang. Bisa dikatakan bahwa diklat yang diperuntukkan dan dibiayai bagi guru PAI masih minim. Volume diklat belum mampu menjangkau secara merata kepada semua guru PAI. Pada umumnya Diklat guru PAI lebih banyak difasilitasi oleh Kelompok Kerja Guru PAI (KKGPAI) baik tingkat kecamatan, kabupaten maupun propinsi.

Untuk mendorong revitalisasi KKGPAI, pemerintah telah mengalokasikan dana *blockgrant* melalui Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Tengah kepada KKGPAI di beberapa Kecamatan. Program ini sangat dirasakan manfaatnya oleh guru-guru PAI SD. Hanya saja

belum semua KKGPAI di 19 Kecamatan memperolehnya dan itupun belum berjalan secara berkesinambungan. Artinya kegiatan ini hanya berlangsung satu kali dan belum ada program sebagai tindak lanjut.

Rendahnya kualifikasi akademik dan belum optimalnya pembinaan profesional guru PAIS serta sikap terhadap profesi keguruan masih perlu ditumbuhkan tampaknya berimplikasi terhadap rendahnya kompetensi guru PAI dan dikhawatirkan akan pula berimplikasi lebih jauh pada rendahnya kualitas pembelajaran PAI di sekolah-sekolah. Data empiris ditunjukkan dari hasil uji kompetensi terhadap guru PAIS yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dengan STAIN Pekalongan pada tahun 2007. Sebagai contoh dari 44 guru PAI SD se-Kecamatan Kajen yang mengikuti uji kompetensi 10% kategori sangat baik, 12% kategori baik, 46% kategori cukup, 19% kategori rendah dan 12% kategori sangat rendah. Dari hasil ini terlihat bahwa guru PAI yang berkategori kurang dan sangat kurang kompetensinya masih banyak hampir mencapai sepertiga. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa masalah kompetensi guru PAI perlu mendapatkan perhatian serius.

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH KUALIFIKASI PENDIDIKAN, KEIKUTSERTAAN DIKLAT DAN SIKAP PADA PROFESI TERHADAP KOMPETENSI GURU PAI SD DI KABUPATEN PEKALONGAN”

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut di atas dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kompetensi guru PAI di Sekolah Dasar yang berimplikasi pada rendahnya kualitas pembelajaran.
2. Sebagian besar pembelajaran PAI masih mengandalkan model pembelajaran konvensional.
3. Pembinaan profesional guru PAI melalui jalur pendidikan dan pelatihan/diklat masih minim dan belum optimal.
4. Kesadaran akan sikap positif terhadap profesi sebagai guru PAI masih perlu ditumbuhkan.

## **C. Pembatasan Masalah**

Untuk mendapatkan gambaran dan kerangka yang jelas mengenai lingkup penelitian, perlu kiranya diberi batasan-batasan yang menyangkut permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini hendak mengkaji kompetensi guru PAI SD dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Sesuai dengan undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dan PP nomor 74 tahun 2008 tentang guru, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Namun dalam penelitian ini hanya akan dikaji kompetensi pedagogik saja dengan pertimbangan kompetensi ini paling

penting, oleh karena berhubungan secara langsung dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan dan kinerja yang ditampilkan guru.

Kompetensi guru dipengaruhi oleh faktor yang beragam. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap kompetensi guru adalah (1) kualifikasi pendidikan, (2) keikutsertaan diklat, dan (3) sikap pada profesi. Faktor-faktor lain seperti pengalaman, minat, ketersediaan sarana prasarana serta iklim dan lingkungan kerja tidak diteliti.

#### **D. Rumusan Masalah**

Pada dasarnya penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab masalah masih banyaknya guru-guru PAI Sekolah Dasar yang rendah kompetensinya dalam kaitannya dengan (1) kualifikasi Pendidikan, (2) keikutsertaan diklat dan (3) sikap pada profesi. Adapun permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh yang signifikan dari kualifikasi pendidikan terhadap kompetensi guru PAI SD di Kabupaten Pekalongan?
2. Adakah pengaruh yang signifikan dari keikutsertaan diklat terhadap kompetensi guru PAI SD di Kabupaten Pekalongan?
3. Adakah pengaruh yang signifikan dari sikap pada profesi terhadap kompetensi guru PAI SD di Kabupaten Pekalongan?
4. Adakah pengaruh yang signifikan dari kualifikasi pendidikan, keikutsertaan diklat dan sikap pada profesi secara bersama-sama terhadap kompetensi guru PAI SD di Kabupaten Pekalongan?



## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengukur seberapa signifikan pengaruh kualifikasi pendidikan terhadap kompetensi guru PAI SD di Kabupaten Pekalongan.
2. Untuk mengukur seberapa signifikan pengaruh keikutsertaan diklat terhadap kompetensi guru PAI SD di Kabupaten Pekalongan.
3. Untuk mengukur seberapa signifikan pengaruh sikap pada profesi terhadap kompetensi guru PAI SD di Kabupaten Pekalongan.
4. Untuk mengukur seberapa signifikan pengaruh kualifikasi pendidikan, keikutsertaan diklat dan sikap pada profesi terhadap kompetensi guru PAI SD di Kabupaten Pekalongan.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi teoritis dalam khasanah keilmuan terutama yang berhubungan dengan pengaruh kualifikasi pendidikan, keikutsertaan diklat dan sikap pada profesi terhadap kompetensi guru.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Guru-Guru Pendidikan Agama Islam.

Temuan dalam penelitian ini diharapkan menjadi pendorong dalam usaha meningkatkan kualitas diri menuju profil pendidik yang kompeten dan profesional.

b. Bagi Sekolah.

Temuan penelitian ini hendaknya dapat memberikan masukan dan menjadi landasan guna memberikan dorongan, perhatian, kesempatan dan fasilitasi kepada guru-guru PAI untuk terus meningkatkan kompetensi dan kualitasnya.

c. Bagi peneliti dan pemerhati bidang pendidikan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sekaligus pendorong minat untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam.

d. Bagi Instansi Terkait.

Bagi instansi yang berkepentingan terutama Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama, temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam menggulirkan kebijakan terutama dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru-guru Pendidikan Agama Islam.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika dimaksudkan sebagai gambaran umum yang akan menjadi pembahasan tesis ini, sehingga antara bagian yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Secara keseluruhan, tesis ini terdiri atas lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Bab ini dimaksudkan untuk mengantarkan kepada pembaca tentang isi tesis, oleh karena itu bab ini memuat latar belakang,

identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang kajian teoritis. Pada bab ini diketengahkan deskripsi dari teori-teori yang melandasi pemecahan masalah. Kajian teori ini mencakup kualifikasi pendidikan guru PAI, keikutsertaan diklat, sikap pada profesi keguruan serta kompetensi guru PAI. Pada bab ini juga akan dijumpai deskripsi tentang penelitian yang relevan, kerangka berfikir serta hipotesis.

Bab III membahas tentang Metode Penelitian. Bagian ini hendak memberikan penjelasan tentang bagaimana penelitian ini dilaksanakan. Karena itu pada bab ini akan dijumpai pembahasan tentang tempat dan waktu penelitian, jenis dan disain penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel dan indikator penelitian, teknik pengumpulan data, penyusunan dan pengembangan instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

Bab IV menyajikan Hasil penelitian yang mencakup deskripsi data hasil penelitian, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian serta keterbatasan penelitian.

Bab V Penutup. Bab ini berfungsi memberikan gambaran akhir hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Penutup berisi simpulan, rekomendasi dan kata penutup.